

PEMANFAATAN ESTIMASI POSE GERAK PADA PENARI TRANCE DALAM RITUAL ADAT NGALAKSA

WANDA LISTIANI, AI JUJU ROHAENI

Received: 14 January 2024; Accepted: 28 January 2024; Published: 30 March 2024

Ed. 2024; 6 (3): 365 - 371

Abstract

This research aims detected the motions poses of trance dancers as a computer vision model in the trance dancers performing arts. The annual ceremonies of the Ngalaksa ritual and the Tarawangsa art as cultural traditions in Rancakalong Tourism Village, located in Sumedang, West Java. This ritual serves as a reverent to the Rice Goddess, with the farmers engaging in ceremonial processions and traditional Ngalaksa rites. Accompanied by the melodic strains of Tarawangsa music, participants dancing in rhythmic dance, some even entering trance states. On the other hand, the advancement of artificial intelligence technology is rapid. This research used machine learning for detecting the motion poses of dancers experiencing trance. The research endeavors to discern motion poses within trance dancers during Ngalaksa rituals for understanding the dynamics motion of traditional Ngalaksa rituals. Machine learning methods applied particularly computer vision utilizing GluonCV model. The study analyzes a dataset comprising motion poses of dancers in Rancakalong Village. Data gathering involves firsthand observation, field participation, and in-depth interviews with informans, including Saehu, dancers and Arak-Arakan participants. The research findings show the accuracy of pose estimation within the Ngalaksa ritual, though refinement of detection models for both trance and non-trance dancers warrants further research.

Keywords: Artificial Intelligence, Performing Arts, Estimation of Motion Poses, Tarawangsa, Ngalaksa Ritual.

PENDAHULUAN

Upacara adat sebagai penghormatan kepada Dewi Sri dilangsungkan dalam berbagai bentuk dan keunikan. Salah satu upacara adat tersebut adalah ritual ngalaksa di Rancakalong Sumedang, Jawa Barat. Ritus Dewi Sri dibingkai dalam seni pertunjukan dengan cara penyajian yang berbeda-beda. Berbagai aspek artistik figure Dewi Sri disimbolkan berbeda dalam konteks latar belakang budaya masyarakat adat di setiap daerah. Ritual ngalaksa memiliki aspek seni pertunjukan tradisi. Ketiga aspek ini menjadi satu kesatuan utuh dalam penyajian upacara penghormatan pada Dewi Padi.

Data penelitian ini diperoleh dari penelitian lapangan dan studi literatur tentang ritual *ngalaksa* di Desa Wisata Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat. Ketika tim peneliti melakukan penelitian lapangan, salah satu rurukan yang ditunjuk sebagai *pamangku hajat* di Desa Wisata Rancakalong saat itu adalah *rurukan Cijere*. Berikut pemandangan sawah yang di Desa Rancakalong, Sumedang:





Gambar 1. Petunjuk Lokasi Wisata Budaya dan Hamparan Sawah di Desa Rancakalong, Sumedang.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2014-2024.

Wilayah Desa Wisata Rancakalong berada di dataran tinggi. Masyarakat Rancakalong sebagai masyarakat agraris memiliki mata pencaharian sebagai petani. Mereka menganggap upacara adat atau ritual *ngalaksa* merupakan bagian terpenting sebagai petani dan upaya menghormati Dewi Padi. Praktik ritual *ngalaksa* sebagai tradisi dan kesadaran agraris dikomunikasikan dalam bentuk simbol seni pertunjukan dan upacara adat.

Masyarakat Rancakalong memiliki tempat khusus di rumah berupa *goah*. Tempat menyimpan beras disebut *padaringan* yang berbatu tanah liat. Di dalam *goah*, terdapat juga tempat sembahyang dan memberi sesaji untuk *Karuhun* dan *Sri Pohaci* (Suhaenah et.al, 2016). *Goah* digunakan sebagai media perantara dengan roh leluhur atau *karuhun* dan penghormatan terhadap *Nyi Pohaci*. *Nyi Pohaci* dipercaya oleh masyarakat Desa Rancakalong sebagai dewi kesuburan. Berbagai cara penghormatan *Nyi Pohaci* dilakukan dalam bentuk upacara atau ritual adat terhadap padi, salah satunya adalah ritual *ngalaksa*. Ritual *ngalaksa* diiringi tarian dan seni *Tarawangsa*. Berikut gambar penari trance diiringi alat musik *kecapi* (*jentreng*) dan rebab (*ngek-ngek*):



Gambar 2. Penari perempuan trance diiringi seni Tarawangsa. Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2014-2024.

Ritual *ngalaksa* dimaknai mendalam oleh masyarakat pengikutnya. Bahkan menurut Sukarma (SUHAENAH et.al, 2016) sebagai Sae-hu Rancakalong, "*Masyarakat Rancakalong sanes migusti pare, tapi mupusti pare* (Artinya : Masyarakat Rancakalong bukan menyembah padi, tapi menghormati padi). Ritual *ngalaksa* dilakukan secara turun-temurun. Padi menjadi kebutuhan masyarakat Rancakalong.

Ritual *ngalaksa* dan seni *Tarawangsa* merupakan salah satu upaya masyarakat Rancakalong untuk menghidupkan padi dan harmonisasi antara Tuhan-Alam-Manusia. Upaya ini dilakukan oleh masyarakat Rancakalong untuk mendapat berkah sebagai petani. Berikut berbagai simbol dan sesajen dalam upacara adat *ngalaksa*:



Gambar 3. Sesajen dan Boneka yang terbuat dari *Pare*.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2014-2024

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-kualitatif. Dataset pose gerak tari dikumpulkan dari para penari dalam ritual *ngalaksa*. Dataset ini dianalisis menggunakan estimasi pose gerak dengan GluonCv untuk mendeteksi penari yang mengalami *trance*. GluonCV merupakan salah satu teknik *transfer learning* yang digunakan untuk model deteksi objek (GOEL et.al, 2024).

Tim peneliti juga melakukan pengamatan terlibat dan langsung dalam ritual adat *ngalaksa* sejak tahun 2014. Untuk memperdalam hasil analisis, tim peneliti melakukan wawancara mendalam pada *saebu*, penari yang mengalami *trance* dan peserta *arak-arakan*. Analisa data dengan model *computer vision* untuk mendeteksi pose gerak penari *trance* dalam ritual *ngalaksa*. Pola gerak penari dalam ritual *ngalaksa* dapat membantu mengidentifikasi pola gerak *trance* pada ritual adat *ngalaksa* di Desa Wisata Budaya Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat.

Penelitian sebelumnya tentang hubungan antara tarian suku dan *trance* dilakukan oleh CHEYMOL et.al (2023). Tubuh penari yang mengalami *trance* dianggap sebagai media spiritualitas yang mengalami transendensi. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh DARAGMEH et.al (2021) menggambarkan signifikansi dialogis *trance* dalam tari sebagai sebuah adegan diskursif ekspresi tubuh perempuan. *Trance* dalam tari merupakan praktik ritual (MAAPE, 2020). *Trance* dalam tari menunjukkan perubahan kondisi kesadaran dan aspirasi untuk mengubah realitas (GARFINKEL, 2018). Disisi lain, penelitian tentang *trance* untuk penyembuhan atau terapi yang berfokus pada intensitas emosional dalam music dan tari *Ju* di Afrika Selatan dilakukan oleh KEENEY et.al (2016). Menurut Keeney et.al, bentuk *trance* tari *Ju* memanfaatkan gairah, penguatan emosi, suara improvisasi dan gerakan spontan. *Trance Ju* dianggap membangkitkan perasaan positif yang kuat melalui ritme dan lagu, getaran spontan dalam tubuh dan meneruskan getaran pada orang lain (KEENEY et.al, 2016).

Temuan penelitian Keeney et.al berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh HEGEMAN (2013). Menurut Hegeman, *trance* atau kerasukan roh (kesurupan) sebagai sarana pelarian dari kenyataan yang tak tertahankan, bentuk ekspresi kebutuhan dan keinginan yang dilarang oleh penguasa, cara memasuki identitas yang tidak tunduk pada penguasa adat dan pemeragaan kembali pengalaman traumatis (HEGEMAN, 2013). Berdasarkan hasil kajian literatur tersebut maka penelitian tentang pemanfaatan *computer vision* dalam mendeteksi penari yang mengalami *trance* pada ritual adat menjadi penting untuk dilakukan.

PEMBAHASAN

Ritual *ngalaksa* dimulai dengan *arak-arakan rurukan* menuju ke tempat upacara adat. *Arak-arakan* ini membawa alat/jenis kesenian, alat-alat dapur, hasil bumi palawija dan hasil olahan makanan. Hasil bumi palawija disimpan dalam *dongdang* dan dipikul oleh dua orang. Kemudian peralatan kesenian disimpan dalam saung *waditra* dan makanan olahan disimpan di *paniisan*. Hasil panen berupa padi disimpan di *leuit* (SUHAENAH et.al, 2016).

Pose gerak dalam ritual *ngalaksa* berupa transformasi pengalaman gerak perilaku sehari-hari masyarakat petani dalam mengolah lahan pertanian. Akumulasi pengalaman yang membentuk pola gerak tari. Hal ini dapat dilihat melalui gerak tubuh penari saat duduk dan berdiri mengikuti iringan Tarawangsa. Ritual *ngalaksa* yang secara terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi. Berbagai pose gerak intuitif dan beragam memiliki makna simbolis bagi masyarakat Rancakalong. Ayunan lengan, hentakan kaki dan berbagai bunyi instrumen dari kayu dan bambu mengiringi pelaku *arak-arakan* dan ritual *ngalaksa*. *Arak-arakan* dan ritual *ngalaksa* ini menjadi seni pertunjukan tersendiri bagi masyarakat rurukan. Berikut gambar *arak-arakan* hasil panen pare dari rurukan:



Gambar 4. Arak-arakan hasil panen pare dari 5 rukun.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2014-2024

Gesture badan yang menyerupai perilaku petani saat menggarap lahan pertanian baik ladang dan sawah menjadi gerakan yang mudah ditiru dalam pelaksanaan ritual. Para pelaku arak-arakan dengan langkah bebas, gerak memikul padi sambil menggoyangkan bahu pikulan ke kiri-kanan, gesekan pikulan dan tali (SUHAENAH et.al, 2016). Gerakan tertentu bersama bunyi alat musik berbahan bambu dan kayu ini menjadi bagian dari komponen seni pertunjukan. Mereka melakukan pertunjukan di jalan perkampungan dan bale-bale yang disediakan sebagai tempat ritual *ngalaksa*. Arak-arakan ini juga melibatkan anak-anak bersama para orang tua dari setiap rukun. Hal ini dilakukan sebagai upaya pewarisan langsung bagi anak-anak untuk melestarikan upacara adat *ngalaksa*.

Setelah melakukan upacara adat, para pelaku arak-arakan ini menuju tempat yang telah disediakan untuk menyimpan peralatan dan makanan. Berikut gambar *selendang/sampur*, keris, dan sesaji lainnya:



Gambar 5. Saeu melakukan ritual membakar menyan putih, mengucapkan mantra dan sebilah keris. Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2014-2024;

Warna selendang atau sampur untuk penari antara lain merah, kuning, putih, hijau, pink, *oranye*, dan hitam. Penari *saeu pangramaan* dan penari laki-laki lainnya menggunakan kemeja warna putih, jas warna hitam, *toto-pong* warna hitam, kain batik lereng beragam warna, dan memakai properti keris. Sedangkan penari perempuan menggunakan kebaya dan kain batik. Warna *kebaya* berbeda-beda sesuai dengan kebijakan di setiap *rurukan*. Berikut persiapan ritual *ngalaksa*:





Gambar 6. Bale-bale tempat pelaksanaan upacara adat.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2014-2024.

Bale-bale sebagai tempat upacara adat dilengkapi dengan sesajen dan Tarawangsa. Bentuk arena pertunjukan dengan melingkar dengan posisi penari di tengah lingkaran. Upacara *Ngalaksa* dimulai dari proses *Nginebkeun Dewi Sri*.

Sesajen berupa sepasang pare yang dibentuk menjadi kepala laki-laki dan perempuan, hasil olahan makanan, bunga dan buah-buahan. Bentuk boneka ini sebagai simbol *Pangramaan-Paibuan*. Orang yang menari dengan iringan Tarawangsa biasanya mengalami *trance* atau kesurupan. Penari yang *trance* dianggap sebagai wujud nyata dari kehadiran *Karuhun*. Pesan dari *Karuhun* tersampaikan melalui orang atau penari yang *trance*. Berikut para penari laki-laki dan penari perempuan sedang menari diiringi Tarawangsa:



Gambar 7. Para penari laki-laki dan penari perempuan.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2014-2024

Tarawangsa sebagai musik iringan tari dalam ritual *Ngalaksa*. Seni *Tarawangsa* terdiri dari waditra kecapi yang berdawai 7 (tujuh) kawat dan rebab yang terbuat dari kayu berkawat 2 (dua) dibunyikan dengan alat *gesek*. Waditra kacapi disebut *jentreng* dan rebab disebut *ngekngeke*. Lagu disajikan dalam tari *Babadayaan* adalah lagu *panganpungan*, *lalayaran* dan *pamapag*, *keupat eundang*, *panimang*, *jemplang*, dan *bangbalkan*. Gerak tari dan musik *Tarawangsa* cenderung berulang-ulang. Motif gerak tari antara lain *sembah angkenan*, *mincid*, *keupat*, *adeg-adeg*, dan *babadayaan* (SUHAENAH et.al, 2016).

Tabel 2. Motif Gerak Tari

No.	Motif Gerak Tari	Deskripsi
1	Sembah angkenan	dilakukan oleh saehu pangramaan dengan memegang selendang/sampur yang dilipat dua. Saehu dengan posisi duduk atau berdiri kearah keempat penjuru mata angin.
2.	Sembah	gerak awal sebagai tanda dimulainya tarian dan penghormatan pada karuhun.
3.	Mincid/gerak nimang	menapakan kedua kaki dengan silih berganti, posisi tangan pola lontang kembar sampur/selendang diisilangkan di atas kedua tangan digerakkan dan diayun seperti sedang meni mang bayi.
4.	Keupat	gerak tangan seperti saat berjalan tanpa beban.
5.	Adeg-adeg	sikap kaki yang sejajar dengan posisi badan rengkuh, gerak kaki jungkung

		reundeuk, gerak tangan melak cangkeng.
6.	Babadayaan	posisi kedua kaki silang digerakkan maju dan mundur dengan posisi tangan digerakan saling bergantian sesuai irama musik.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2014-2024;
Suhaenah et.al (2015); Suhaenah et.al (2016)

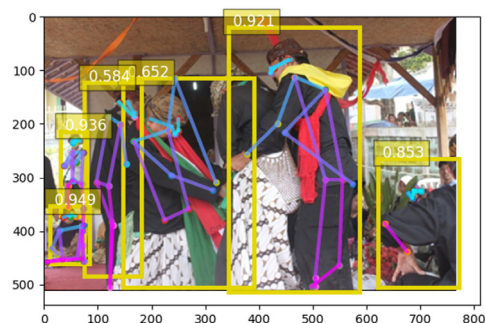
Gerak tari tersebut terkadang bebas sesuai dengan keinginan penari atau improvisasi. Kadang ada penari yang *trance* mendekati arah tamu undangan atau penari lainnya. Ketika penari mengalami *trance* dapat dibedakan dengan penari biasa. Untuk mengenali pose gerak penari yang *trance* dilakukan deteksi dengan menggunakan estimasi pose gerak dengan GluonCV. Berikut hasil eksperimen deteksi pose gerak penari yang mengalami *trance* dengan penari yang tidak mengalami *trance*.



Gambar 8. Deteksi Pose Gerak Trance dengan GluonCv
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2014-2024

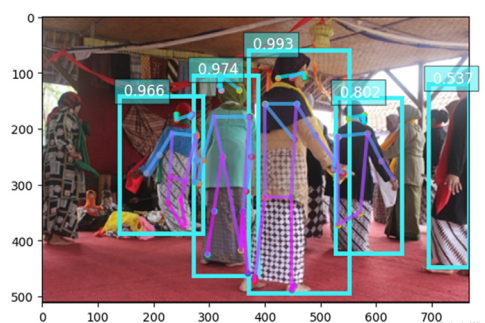
Estimasi pose gerak penari *trance* dengan hasil akurasi sebesar 0.517 dibandingkan dengan penari perempuan yang ada dibelakang objek utama dengan hasil akurasi sebesar 0.703 dan penari laki-laki yang sedang duduk dengan hasil akurasi sebesar 0.844. Hasil estimasi pose gerak penari ini menunjukkan bahwa estimasi pose gerak penari perempuan yang mengalami *trance* hasil akurasinya lebih rendah dibanding hasil akurasi penari yang lainnya. Selanjutnya eksperimen dilakukan pada para

penari laki-laki yang sedang menari di tengah arena pertunjukan sebagai berikut:



Gambar 9. Hasil estimasi pose gerak penari laki-laki
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2014-2024

Hasil akurasi penari yang mengalami *trance* sebesar 0.584 dibandingkan penari lainnya yang memiliki akurasi lebih tinggi yaitu 0.652, 0.853, 0.936 dan 0.949. Estimasi pose gerak penari ini masih perlu diujicobakan pada video gerak penari lainnya. Berikut hasil estimasi pose gerak penari perempuan yang mengalami *trance* berbaju hitam dengan selendang merah sebesar 0.537. Angka estimasi pose gerak ini lebih rendah dibandingkan dengan hasil akurasi penari yang lain sebesar 0.802, 0.974, 0.966 dan 0.993.



Gambar 10. Hasil estimasi pose gerak penari perempuan
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2014-2024

Dari hasil estimasi pose gerak dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan motif gerak dan hasil akurasi penari yang *trance* dengan penari yang tidak mengalami *trance*. Namun hasil penelitian ini masih perlu uji coba lebih banyak lagi data untuk memastikan perbedaan motif dan hasil akurasi tersebut pada tari ritual lainnya dari berbagai upacara adat atau ritual di Indonesia.

PENUTUP

Jenis data ritual *ngalaksa* dan ritual di Indonesia memiliki keragaman baik dari sisi metadata dan paradata. Setiap ritual memiliki makna sakral bagi masyarakat pengikutnya yang dipraktikkan secara turun temurun. Ritual *ngalaksa* yang dilakukan oleh masyarakat Rancakalong di 5 (lima) *rurukan* yang terus melestarikan warisan budaya *Karuhun*. Ritual *ngalaksa* dengan iringan Tarawangsa sebagai penghormatan pada *Dewi Padi Sang Hyang Sri* atau *Nyi Pohaci*.

Hasil penelitian ini sebagai upaya melakukan pengumpulan dataset penari *trance* pada ritual adat nusantara khususnya ritual *ngalaksa*. Dataset ini digunakan sebagai data latih dan data test untuk model deteksi penari yang mengalami *trance*. Model deteksi penari *trance* dengan teknologi kecerdasan artifisial untuk mendeteksi penari yang mengalami *trance* dan penari yang tidak mengalami *trance* masih perlu penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi model pembelajaran pemanfaatan computer vision pada tari ritual nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

CHEYMOL, FLORENT ET.AL,

2023. “*Classical dance or the domestication of trance*”. *Annales Medico-Psychologiques*, Doi: 10.1016/j.amp.2023.03.006

DARAGMEH, ABDEL KARIM DAN BILAL HAMAMRA.

2021. “*The fourth language for all females: women’s subversive bodies in assia djebar’s fantasia, an algerian calcavade*”. *Arab Studies Quarterly*, Vol. 43 No.1, 58-72, Doi: 10.13169/arabstud quar.43.1.0058

GARFINKEL, YOSEF.

2018. “*The Evolution of Human Dance: Courtship, Rites of Passage, Trance, Calendrical Ceremonies and the Professional Dancer*”. *Cambridge Archaeological Journal*, Vol. 28 No.

2, 283-298, Doi: 10.1017/S0959774317000865

GOEL, VARTIKA ET.AL

2024. “*Object Detection Using TensorFlow 2 and Amazon SageMaker*”. *Lecture Notes in Networks and Systems*, Vol. 896, 361-373, Doi: 10.1007/978-981-99-9811-1_29

HEGEMAN, ELIZABETH.

2013. “*Ethnic Syndromes as Disguise for Protest Against Colonialism: Three Ethnographic Examples*”. *Journal of Trauma and Dissociation*, Vol. 14 No. 2, 138-146, Doi: 10.1080/15299732.2013.724340

KEENEY, HILLARY ET.AL

2016. “*The trance dance of the Ju/’hoan Bushmen (San) of Southern Africa: implications for hypnotic means of healing*”. *International Journal of Health Promotion and Education*, Vol.54 No.3,137-144, Doi: 10.1080/14635240.2016.1142063

MAAPE, SECHABA

2020. “*The role of ritual in Southern African hunter-gatherer environmental adaptation*”. *Hunter Gatherer Research*, Vol. 6 No. 3-4, 303-329, Doi: 10.3828/hgr.2020.6

SUHAENAH, EUIS, AI JUJU ROHAENI, WANDA LISTIANI

2016. “*Gerak Tari, Musik dan Rupa dalam Upacara Adat Ngalaksa*”, *Prosiding Seminar Nasional Tahun 2016*, Bandung: LPPM ISBI Bandung

SUHAENAH, EUIS, AI JUJU ROHAENI, WANDA LISTIANI

2015. *Manajemen Rurukan Upacara Adat Ngalaksa*, Bandung: ISBI Bandung